

**ANALISA MORAL MELALUI TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *TOSHISHUN*
KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE**

Skripsi Sarjana

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Jurusan Asia Timur
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh
INDUN ROOSTANI
NIM.94.111.4-040



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1998**

Skripsi ini telah diuji pada hari Senin, tanggal 10 Agustus 1998

Ketua / Penguji I

(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Pembimbing

(Drs. Adi/Sudijono Abdurachman)

Pembaca / Penguji II

(Dra. Timi Priantini)

Panitera / Penguji III

(Dra. Irma Redjeki)

LEMBAR PENGESAHAN

Disahkan pada hari Kamis, tanggal 27 - 8 1998 oleh:

Kepala Program Studi
Bahasa Jepang dan Sastra Jepang S1

(Dra. Irma Redjeki)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Seluruh skripsi ini sepenuhnya
tanggungjawab penulis

Jakarta, 10 Agustus 1998

Penulis

Indun Roosiani
94.111.040

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini tepat pada waktunya. Tak lupa penulis haturkan pula salam dan shalawat kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman nanti.

Adapun skripsi yang penulis ajukan ini berjudul **Analisa Moral Melalui Tokoh Utama dalam Novel Toshishun karya Akutagawa Ryuunosuke** yang disusun untuk memenuhi tugas akhir dari masa perkuliahan di perguruan tinggi serta sebagai prasarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan.

Tentu saja penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Adi Sudijono Abdurachman, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
2. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini.
3. Ibu Dra. Irma Redjeki, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang S1.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA selaku dekan Fakultas Sastra.

5. Maurani Sensei, yang telah membantu penulis dalam menterjemahkan buku-buku referensi berbahasa Jepang.
6. Para staf pengajar Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Karyawan kesekretariatan dan pegawai perpustakaan Universitas Darma Persada.
8. Karyawan perpustakaan Universitas Indonesia dan The Japan Foundation.
9. Bapak, Ibu dan kakak tersayang yang dengan dukungannya telah mengantarkan penulis mencapai gelar sarjana.
10. Teman dan sahabat seperjuangan, akhwat fillah SKMI-Keputrian yang tiada henti-hentinya memberi dorongan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan. Karenanya penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi orang lain terutama bagi adik-adik mahasiswa Universitas Darma Persada.

Jakarta, 10 Agustus 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I : Pendahuluan	1
1.1 Alasan Pemilihan Judul	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Landasan Teori	7
1.5 Metode Penulisan	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II : Latar Belakang Kehidupan Akutagawa Ryuunosuke	11
2.1 Kehidupan Masa Kecil Akutagawa	11
2.2 Sekolah, Perjalanan Karir, dan Karya-karyanya	15
2.3 Masa Akhir Hidupnya	24
Catatan BAB II	28
BAB III : Tokoh dan Penokohan Novel Toshishun	29
3.1 Tinjauan dan Perbedaan Sudut Pandang Tokoh	29
3.2 Tokoh dan Karakteristik dalam Novel Toshishun	31
3.2.1 Tokoh Toshishun	31

3.2.2 Tokoh Pertapa Sakti (Tetsukansi)	32
3.2.3 Tokoh Hakim Neraka	32
3.2.4 Tokoh dua ekor kuda	32
3.3 Hubungan Antar Tokoh	33
BAB IV : Analisa Moral Melalui Tokoh Utama dalam Novel	
Toshishun karya Akutagawa Ryuunosuke	34
4.1 Tinjauan Umum Tentang Moral	34
4.2 Tinjauan Moral dari Berbagai Pendapat	37
4.3 Analisa Moral Melalui Tokoh Utama dalam Novel	
Toshishun	38
4.4 Moralitas Menurut Akutagawa Ryuunosuke melalui	
Novel Toshishun	59
Catatan BAB IV	65
BAB V : KESIMPULAN	66
Kronologis Singkat Akutagawa	69
Daftar Pustaka	74
Sinopsis Novel Toshishun	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Alasan Pemilihan Judul

Salah satu pengarang yang mempunyai kedudukan penting dalam kesusastraan modern di Jepang adalah Akutagawa Ryunosuke. Ia tidak hanya dikenal di Jepang saja, tapi juga dikenal di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Akutagawa Ryunosuke adalah seorang sastrawan yang mewakili kesusastraan jaman Taisho. Dia dikenal sebagai penulis novel yang temasyur, dan karya-karya terbaiknya banyak dituangkan dalam novel sejarah, misalnya *Rashomon* dan *Hana*. Selama hidupnya ia menghasilkan kira-kira 150 buah karya fiksi.

“Prof. Beongcheon Yu dari Wayne University Detroit AS yang menulis telaah khusus tentang pengarang ini berjudul “*Akutagawa: an introduction*” (1972), mengatakan bahwa lebih dari ½ nya dari karya Akutagawa Ryunosuke (jadi lebih dari 75 buah) masih tetap berharga untuk tetap dibaca lama setelah lampau waktu 30 tahun sesudah pengarangnya meninggal”. (Ajib Rosidi, 1989:61)

Akutagawa Ryunosuke juga seorang pengarang yang mempunyai wawasan yang luas. Tidak hanya dalam sastra Jepang saja, pengetahuannya tentang sastra Barat dan Cina klasik dapat disejajarkan dalam Mori Ogai dan Natsume Soseki. Sebagai pengarang yang menolak aliran naturalisme, dia sangat mementingkan pemikiran dalam penciptaan karya seninya. Bila dia menemukan sebuah tema yang baik untuk ditulis, maka ia mencari peristiwa yang laur biasa untuk mewujudkan

temanya itu. Jika peristiwa itu dapat ditempatkan pada masa sekarang maka ia akan memilih masa sejarah yang cocok untuk itu. Bahkan bila masyarakat Jepang tidak bisa memberinya tempat yang cocok, maka ia tidak segan-segan menempatkannya di negeri lain¹, seperti dalam novel *Toshishun* yang hendak penulis bahas dalam skripsi ini. Dan ia menggambarkan kondisi sosial masyarakat sedemikian rupa, hingga ceritanya terasa wajar.

Sebagian besar cerita-cerita Akutagawa mengambil latar belakang pada masa lalu. Periode sejarah yang biasanya pada abad 12 yaitu ketika Tokyo mengalami bencana besar. Kemudian setelah abad 16, ketika pengaruh orang-orang Kristen menguat di Nagasaki, serta permulaan era Meiji, ketika kebudayaan Eropa mulai menyebar terutama di Tokyo (ibukota sekarang). Mengenai hal ini ia sering menekankan bahwa ia bukanlah ahli sejarah, melainkan seorang pengarang fiksi yang mengambil latar belakang sejarah untuk keperluan ceritanya belaka.

Akutagawa selalu menciptakan sesuatu dengan detail. Adakalanya mengandung unsur kasar dan kejam seperti dalam *Konjako Monogatari*. Bahkan kadang-kadang dia menciptakan efek yang tidak biasa yang menempatkan dia pada perasaan yang cenderung sentimental dan mengandung sensasi yang berlebihan.

Pujian terhadap Akutagawa diberikan Natsume Soseki melalui suratnya yang dia tulis pada bulan Februari 1916. Dia mengatakan bahwa Akutagawa adalah seorang pengarang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru. Kemampuannya

¹ Ajib Rosidi, *Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang* (Jakarta, 1989), hal. 61.

menggunakan gaya bahasa yang singkat dan humor yang alami yang memberikan nilai lebih sebagai seorang pengarang.

Soseki adalah guru Akutagawa dan dari dialah kelak Akutagawa menjadi penulis yang besar. Akutagawa mengagumi Soseki sejak dia duduk di bangku SMP. Pada awal Desember 1915 Akutagawa bersama seorang temannya, yaitu novelist terkenal Kume Masao (1891 - 1952) memberanikan diri "Thursday Club" yang diadakan Soseki bersama-sama muridnya. Akutagawa mulai rajin datang ke pertemuan itu. Dan dia mengakui telah terhipnotis oleh perkataan Natsume Soseki. Oleh karena itu, kepergian Soseki pada bulan Desember 1916 (tepat 1 tahun setelah kunjungan Akutagawa yang pertama) merupakan pukulan yang cukup kuat pada diri Akutagawa. Bahkan kadang-kadang Akutagawa sering datang ke tempat Soseki untuk mengenang saat-saat dia bersamanya.

Selain Natsume Soseki, sastrawan Jepang yang juga mempengaruhi Akutagawa adalah Mori Ogai. Surat Akutagawa yang ditulis pada tahun 1913 berisi bahwa dia sangat tertarik pada cerita sejarah Mori Okai. Sikap 2 pengarang yang diikutinya, khususnya dari materi sejarah samasekali berbeda. Novel sejarah Okai mempunyai tingkatan yang sama yang tidak mengenal kenyataan sejarah. Akan tetapi Akutagawa lebih menekankan pada situasi masa lampau sebagai batu loncatan untuk mengerjakan sesuatu lebih teliti. Dia tertarik pada periode dan tempat yang jauh karena memungkinkan dia untuk menghasilkan karya yang tidak biasa, supernatural, dan ajaib.

Tidak hanya novel sejarah, Akutagawa juga menuangkan ide-idenya ke dalam novel modern. Di samping itu, kegiatan Akutagawa pun mulai meluas pada penulisan *shiika* (puisi Cina dan Jepang), *Hyooron* (kritik sastra), *zuihitsu* (esai), dan novel anak-anak yang dia tulis antara lain adalah *Kumo no Ito* (Taisho 7), *Ino to Fue* (Taisho 7), *Majutsu* (Taisho 9), *Shiro* (Taisho 12), *Toshishun* (Taisho 9), *Aguni no Kami* (Taisho 10), *Sennin* (Taisho 11), dan *Mitsu no Takara*. Sementara itu karyanya yang terakhir yang berjudul *Mitsu no Yubi wa* (Taisho 12) diterbitkan dalam majalah *Akai Tori*.

Beberapa novel yang menambahkan kepopuleran Akutagawa sebagai pengarang papan atas adalah *Rashomon*, *Hana*, *Kumo no Ito* dan *Jigokuriden*. Bahkan novel *Rashomon* ini pernah difilmkan oleh Kurosawa Akira, dan memperoleh *Gran Prix* pada festival Internasional ke-12 di Venice pada tahun 1951.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa Akutagawa sangat menekankan pentingnya pemikiran dalam penciptaan karya-karyanya. Selain kemampuannya menepatkan setting cerita pada periode tertentu, tema karya-karyanya pun sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Penempatan ajaran moral ini dapat kita lihat pada beberapa karyanya yang sangat terkenal seperti dalam *Kumo no Ito* dan *Rashomon*. Namun dalam *Kumo no Ito* dan *Rashomon* ini Akutagawa mengambil nilai egoisme dalam ajaran moralnya.

Selain *Kumo no Ito* dan *Rashomon* yang penulis ambil sebagai karya Akutagawa yang mengandung ajaran moral, novel Akutagawa lain yang juga membahas segi *moralitas* manusia adalah *Toshishun*. Nakamura Shinichiro memberikan penilaian yang tinggi dalam *Akutagawa no Sekai* terbitan Sumigawa Bunko, pada bulan November, showa 43. Dia menegaskan bahwa Akutagawa adalah seorang pengarang yang memiliki sifat moralitas kemanusiaan yang tinggi dalam novel-novelnya. Seiring dengan adanya indikasi di bidang novel Aku, maka pengembangan seni bercerita yang dijabarkan dalam novel-novelnya tak diragukan mutunya.

Toshishun adalah novel anak-anak ke-4 yang terbit pada tahun 1920. Karya ini merupakan cerita fiksi pada jaman Dinasti Tang di Cina, tepatnya di propinsi Teikansen. Keunggulan novel ini, disamping setting cerita yang berlatar belakang negeri Cina, kekuatan dialog-dialognya merupakan pengungkapan gambaran kehidupan manusia yang tidak terlepas dari sifat-sifat moralitas yang baik dan buruk.

Tokoh utama dalam novel ini adalah *Toshishun*, seorang pemuda yang dahulu hidup kaya raya. Tetapi pada suatu saat dia jatuh miskin, yang kemudian ditolong seorang pertapa sakti yang disebut *Tetsukanshi*. Pertapa sakti ini lalu menjadikan *Toshishun* kembali kaya. Perjalanan hidup *Toshishun* inilah yang hendak disampaikan oleh Akutagawa Ryunosuke, sehingga dapat diketahui ajaran-ajaran moral apakah yang terkandung dalam novel ini.

1.2. Pembatasan Masalah

Novel *Toshishun* ini bersifat rekaan (fiction), dan bukan penuturan kejadian sebenarnya. Meskipun hanya cerita rekaan, novel ini ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan, artinya apapun kejadian dalam novel tersebut disampaikan pengarang melalui lakuan tokoh-tokohnya sehingga tuturan alur peristiwanya merupakan gambaran peristiwa yang sebenarnya. Lakuan tokoh yang ada dalam novel ini diwakili oleh tokoh utama *Toshishun* sebagai pembawa amanat moral bagi para pembacanya.

Oleh karena itu dalam pembahasan skripsi ini penulis mencoba menganalisa masalah moral melalui tokoh utama *Toshshun* dan tanggapan pengarang tentang moral dalam cerita ini. Dari tokoh utama inilah akan diperoleh gambaran moral yang sebenarnya yang merupakan ide sentral dari seorang Akutagawa.

Disamping segi moralitas, dalam skripsi ini tidak terlepas dari masalah tokoh dan penokohan, karena tokoh dalam individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita². Bahkan menurut Jakob Sumadjo dan Saini K. M dalam bukunya *Apresiasi Kesusastraan* dikatakan bahwa mutu sebuah cerita banyak ditentukan oleh kepandaian pengarang menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter tokoh lemah maka seluruh cerita menjadi lemah.

Dalam analisa skripsi ini yang menjadi tokoh utama adalah *Toshishun*, karena ia menjadi pusat sorotan di dalam kisah. Selain *Toshishun* masih ada tokoh-tokoh lain yang kehadirannya sangat menunjang tokoh utama. Akan tetapi

² DR. Panuti Sujiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta, 1992), hal.16.

penulis hanya akan memfokuskan tokoh utamanya saja. Melalui tokoh ini akan diketahui bagaimana si tokoh ini menghadapi hidup, sehingga dapat diketahui korelasi antara tema dan tokoh.

1.3. Tujuan Penulisan

Untuk memenuhi tugas akhir yang dibebankan pihak universitas kepada setiap mahasiswa tingkat akhir guna memperoleh gelar kesarjanaan, penulis berusaha mengungkap tema yang terkandung dalam novel ini, sehingga dengan demikian baik penulis maupun pembaca dapat memahami amanat-amanat yang diampaikan pengarang dan mengambil pengajaran dari novel ini. Penulis juga berharap hasil skripsi ini dapat dijadikan bahan acuan bagi para mahasiswa yang tertarik dengan kesusastraan khususnya kesusastraan Akutagawa.

1.4. Landasan Teori

Sebelum kita menginjak pada bab pembahasan analisa moral, mungkin ada baiknya kita tinjau lebih dahulu mengenai beberapa teori moral yang dilontarkan oleh para filsuf moral.

Banyak ahli teori moral kontemporer yang memperlihatkan kita akan adanya aspek-aspek yang mengalihkan perhatian dalam pengalaman aktual kita. Mereka berpendapat bahwa dalam situasi-situasi dimana kita terlibat secara aktual,

pertimbangan moral kita mungkin secara tidak wajar diwarnai oleh kepentingan pribadi, keterikatan emosional dan ketidakmemihakan³.

Seorang filsuf besar asal Jerman, Immanuel Kant (1724-1804) yang merupakan pemikir terbesar di bidang filsafat moral mengatakan bahwa:

“ Yang biasa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik. Kesehatan, kekayaan atau intelegensi misalnya adalah baik jika digunakan dengan baik oleh kehendak manusia, tetapi jika dipakai oleh kehendak yang jahat semua hal itu bisa menjadi jelek sekali. Bahkan keutamaan-keutamaan bisa disalahgunakan oleh kehendak yang jahat.” (K. Bertens, 1993:255).

Teori yang dikemukakan oleh Immanuel Kant itu dikenal sebagai teori Deontologi, (kata Yunani Deon yang berarti; apa yang dilakukan: kewajiban). Aristoteles seorang filsuf Yunani yang lahir pada tahun 384 M mengatakan bahwa:

“Tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan, tapi kebahagiaan bukan sekedar kehidupan yang berisi kesenangan-kesenangan dan kepuasan-kepuasan. Hidup mestilah hidup yang rasional, hidup yang sesuai dengan penalaran dan hidup yang penuh dengan kebajikan.” (Robert C. Solomon, 1984:26).

Berbeda dengan Aristoteles, St. Agustinus yang lahir di Afrika pada tahun 345 M menjelaskan bahwa tujuan hidup bukan kebahagiaan tetapi kesetiaan dan keselamatan. Sedangkan David Hume menekankan betapa pentingnya mempunyai sifat yang penuh kebajikan yang meliputi perasaan alami atau rasa simpati yang membentuk landasan semua etika⁴. Sedangkan John Stuart Mill, seorang filsuf asal Inggris mendirikan gerakan etika yang dikenal sebagai utilitarianisme pada hakekatnya ajaran ini menekankan pada manfaat atau kegunaan dari tindakan-

³ Virginia Held, *Etika Moral Pembentukan Sosial* (Jakarta, 1991), hal.40.

⁴ Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar* (Jakarta, 1984), hal.26

tindakan yang membuat orang bahagia, atau paling tidak jangan sampai membuat orang menjadi susah⁵.

1.5. Metode Penulisan

Untuk menganalisa novel ini, penulis menggunakan studi kepustakaan yang mengikuti segi-segi intrinsik dan ekstrinsik daripada novel tersebut. Cara yang pertama, penulis menganalisa tema-tema utama yang terdapat dalam novel itu yang diungkapkan melalui perkataan dan perbuatan si tokoh utama. Cara yang kedua ditulis dengan menghubungkan novel ini melalui kehidupan nyata Akutagawa. Sedangkan studi kepustakaan diambil dari berbagai sumber tertulis yang terdapat di perpustakaan di Universitas Dharma Persada, Universitas Indonesia, dan perpustakaan The Japan Foundation.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini penulis susun dengan cara membagikannya ke dalam beberapa bab dan sub bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari sub bab alasan pemilihan judul, pembatasan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah latar belakang kehidupan Akutagawa Ryuunosuke yang dibagi ke dalam sub bab kehidupan masa kecil Akutagawa, sekolah, perjalanan karir dan karya-karyanya serta ditutup dengan masa akhir hidup Akutagawa.

⁵ Ibid. hal 27.

Bab III adalah tokoh dan penokohan novel *Toshishun*, yang dibagi ke dalam sub bab tinjauan dan perbedaan sudut pandang tokoh, tokoh dan karakteristik dalam novel *Toshishun* dan hubungan antar tokoh.

Bab IV adalah analisa moral melalui tokoh utama dalam novel *Toshishun* yang dibagi ke dalam sub bab tinjauan umum tentang moral, tinjauan moral dari berbagai pendapat, analisa moral melalui tokoh utama dalam novel *Toshishun*, dan moralitas menurut Akutagawa melalui novel *Toshishun*.

Bab V adalah kesimpulan yang akan ditutup oleh kronologis singkat Akutagawa Ryuunosuke, daftar pustaka, dan sinopsis novel *Toshishun*.